

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang diciptakan untuk saling melengkapi dan berpotensi untuk membangun relasi dengan orang lain. Relasi merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia setiap hari. Sebagai makhluk hidup, tentunya manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Ia tidak akan mampu bertahan hidup jika berdiri sendiri. Jika kebutuhan manusia terpenuhi, maka ia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Manusia membangun relasi dengan orang lain tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan juga membangun komunikasi antar sesamanya. Perkembangan komunikasi antar manusia sudah terjadi di masa lalu dan terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini juga diungkapkan oleh Prof. DR. Alo Liliweri:

Perkembangan komunikasi manusia sejak dahulu sampai kini dapat dikatakan bermula dari *speech* yang terjadi 200.000 tahun lalu. Baru kira-kira 30.000 tahun lalu manusia mulai mengembangkan simbol, dan 7000 tahun lalu mengembangkan *writing*. Selama periode abad ke-20 sampai kini di abad ke-21, skala perkembangan komunikasi semakin cepat dan serba singkat lantaran didukung oleh perkembangan *telecommunication* yang diciptakan dan digunakan umat manusia.¹

Pada zaman dahulu, manusia membangun relasi dengan orang lain menggunakan isyarat atau simbol. Kemampuan berbicara manusia ini dapat dilakukan dengan bahasa tubuh, di mana tubuh manusia sebagai simbol dalam berinteraksi satu sama lain. Selain itu, manusia juga menciptakan komunikasi melalui tulisan sederhana seperti memanfaatkan batu sebagai media dalam menulis pesan kepada anggota suku.

¹ Prof. DR. Alo Liliweri M. S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

Perkembangan teknologi dan komunikasi semakin dipermudahkannya oleh adanya penemuan alat atau sarana komunikasi misalnya, radio, televisi, *handpone* dan lain-lain. Sarana ini sangat memudahkan relasi antara manusia bukan hanya secara langsung melainkan juga hubungan jarak jauh dengan bantuan berbagai media tersebut. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya tentu memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh makhluk hidup lainnya. Sebagai contoh, kemampuan berkomunikasi pada binatang misalnya, burung mencicit akan terjadi bahaya, anjing menggerakkan ekornya menandakan situasi riang atau sedih, dan raungan serigala mengajak kawanannya bersantap buruan mereka.² Di sini, kemampuan berkomunikasi pada binatang dengan menggunakan berbagai sinyal tertentu seperti bahasa tubuh, bau, dan visual membuktikan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan manusia berbeda dengan kemampuan berkomunikasi yang dilakukan oleh binatang atau hewan.

Manusia menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja dan atau di mana pun ia berada. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan manusia dengan bertatap muka, seperti berdiskusi atau berdialog antar sesama. Pada intinya, komunikasi secara langsung tidak membutuhkan perantara seperti *handpone* atau telepon. Selain komunikasi langsung, terdapat juga komunikasi tidak langsung di mana bentuk komunikasi ini membutuhkan perantara dalam berkomunikasi seperti *handpone*, radio, dan televisi.

Keberhasilan dalam proses komunikasi bertujuan untuk melanggengkan relasi antar manusia baik individu maupun kelompok sosial.³ Sebagai makhluk individu, manusia mampu mengenal dirinya sendiri karena memiliki ciri khas yang unik. Hal ini terjadi karena di dalam diri manusia tidak dipisahkan antara jiwa dan raga. Kesatuan jiwa dan raga manusia akan membentuk pribadi yang utuh dan dibentuk oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah,

² Christoforus Hardi Yanto, "Pembentukan Kepribadian Usia Prioritas dalam Masyarakat Basis untuk menghadapi perubahan Nilai-Nilai Budaya", *Bulletin Komunikasi C.T.C* (Januari, 1992), hlm. 23.

³ A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), hlm. 1.

masyarakat, dan lain-lain. Apabila manusia tidak mampu mengenal dirinya sendiri maka ia akan sulit membangun relasi dengan orang lain. Karena itu, setiap individu terlebih dahulu mengenal diri, mengungkapkan konsep diri, dan dapat berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekitarnya.⁴

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena ia tidak dapat hidup sendiri atau hidup terpisah dari lingkungan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Di sini, manusia membentuk kelompok untuk saling mengenal satu sama lain.⁵ Di dalam kelompok, manusia menciptakan interaksi sosial dengan sesamanya. Interaksi sosial dilakukan dengan berbagai macam cara seperti memberi pendapat, bertukar pikiran, dan mengambil keputusan bersama. Dengan interaksi sosial ini, komunikasi dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan hidup bersama. Komunikasi merupakan tindakan manusia untuk saling berbagi dengan sesama mengenai dirinya dan seseorang lain dapat memahami eksistensinya. Seperti yang dikatakan oleh D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, komunikasi sudah menjadi kebiasaan dalam pola tindakan manusia.⁶ Manusia memiliki rasa ingin tahu tentang dirinya bahkan ingin mengetahui kebiasaan orang lain. Rasa ingin tahu tersebut, memaksakan dirinya untuk berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Banyak orang beranggapan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang mudah dilaksanakan. Namun, kenyataannya komunikasi masih sulit untuk dipraktekkan dan diterapkan. Problem ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mary Jo Meadow bahwa berkomunikasi berarti tindakan atau seni yang cukup sulit.⁷ Anggapan ini menjadi fenomena yang cukup kuat karena tidak semua orang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi yang tidak tepat pada hakikatnya dibentuk oleh lingkungan yang salah. Cara berkomunikasi yang salah juga dapat memberikan perilaku negatif baik terhadap

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV Remaja Karya, 1989), hlm. 14.

⁵ Pdt. Dr. S. M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 1.

⁶ D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 6.

⁷ Mary Jo Meadow, *Memahami Orang Lain: Meningkatkan Komunikasi dan Hubungan Baik dengan Orang Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 21.

diri seseorang maupun kepada orang lain. Jika seseorang bermasalah dalam dirinya maka ia tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Selain itu, untuk bisa berkomunikasi dengan baik, maka setiap orang tidak hanya mengetahui kemampuannya, tetapi juga memahami proses komunikasi. Pada hakikatnya, proses komunikasi berkaitan dengan penyampaian ide atau pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan.⁸ Mengirim dan menerima pesan merupakan kemampuan dasar manusia dalam berkomunikasi. Di sini, komunikasi dapat berlangsung secara otomatis melalui pesan lisan maupun tulisan, kemudian dibarengi dengan keterampilan untuk memberi dan menerima pesan tersebut. Oleh karena itu, pesan sangat diharapkan memuat isi pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga mampu memberi informasi dan juga merubah perilaku seseorang.⁹

Berkomunikasi dengan baik merupakan keinginan setiap orang dalam hidupnya. Misalnya di dalam masyarakat, seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang bijaksana dan memiliki komunikasi yang baik. Pemimpin sangat diharapkan dapat memimpin masyarakat dengan jujur, adil, dan benar. Sama halnya dengan lingkungan keluarga di mana setiap anggota harus menunjukkan cara komunikasi yang baik. Komunikasi antar pribadi ditunjukkan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Itu sebabnya keluarga menjadi tempat pertama seseorang mengenal kemampuan dalam diri dan orang lain.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi individu untuk mengenal dirinya dan juga kemampuan orang lain.¹⁰ Dalam lingkungan keluarga, seseorang belajar berkomunikasi dan dapat melihat sejauh mana kemampuan berkomunikasi berkembang. Di sini, seseorang dilatih bagaimana berkomunikasi dengan baik sebelum ia menggabungkan dirinya ke lingkungan lain yang lebih luas. Sebab di dalam keluarga, kemampuan komunikasi yang baik merupakan kemampuan dasar bagi setiap anggota untuk dapat belajar mengenal satu sama lain. Selain sebagai tempat belajar, keluarga juga menyediakan tempat untuk memenuhi segala kebutuhan semua anggota. Setiap anggota keluarga dibutuhkan bahkan saling

⁸ Edward Ariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 80.

⁹ A. W. Widjaja, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁰ Bernard Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 14.

membutuhkan antara orangtua dan anak agar memperoleh kebahagiaan dan kesenangan. Dengan demikian, keluarga menjadi aset utama setiap individu dapat saling mengenal, bertindak, dan berinteraksi jika melahirkan komunikasi yang dialami bersama. Sebab, tujuan komunikasi yang paling utama adalah komunikasi sebagai langkah efektif dalam menyatukan hubungan antara orang tua dan anak-anak.

Komunikasi di dalam keluarga adalah cara efektif yang dapat terjadi antara orangtua dengan anak, anak dengan orangtua maupun anak dengan anak.¹¹ Orangtua terlebih dahulu mengenal anak mulai dari kandungan ibu hingga anak dilahirkan ke dunia. Komunikasi antara orangtua dan anak menjadi efektif jika mereka mengikuti perkembangan anak secara baik. Misalnya, ketika bayi tersenyum dan tertawa saat ia melihat mereka menandakan bahwa ia merasa bahagia. Atau, apabila bayi menangis berarti ia membutuhkan perhatian atau respon dari mereka. Semakin bertambah usianya, anak akan belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan melihat tindakan orangtuanya. Dengan komunikasi, anak merasa diperhatikan dan didengarkan oleh orangtua sehingga dapat menimbulkan penilaian baik terhadap dirinya sendiri.¹²

Komunikasi merupakan cara yang tepat di dalam keluarga untuk memikat hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Namun tidak semua anggota keluarga dapat berkomunikasi dengan baik. Ketika anak tumbuh menjadi seorang remaja, orangtua memahami perkembangan dan menemukan cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan mereka dari masa kanak-kanak sebelumnya. Usia remaja amat menentukan dan mempengaruhi kemampuan mereka di tengah kehidupan keluarga. Masa remaja adalah keinginan orangtua agar mereka dapat bertindak sesuai apa yang seharusnya atau yang diharapkan.¹³

Komunikasi di dalam keluarga sering kali tidak begitu nampak dalam hubungan setiap anggotanya. Komunikasi menjadi tidak efektif juga mempengaruhi hubungan yang tidak harmonis antar anggota. Ada beberapa

¹¹ Drs. Syaiful Bahri Djamah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 1.

¹² James E. Gardner, *Memahami Gejolak Masa Remaja*, penerj. Drs. M. S. Hadisubrata (Jakarta: Mitra Utama, 1989), hlm. 2.

¹³ Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 11.

dampak buruk yang mengakibatkan hubungan setiap anggota menjadi tidak harmonis seperti, *broken home*, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain-lain. Terkadang orangtua terlalu sibuk dalam dunia ekonomi sehingga mereka lupa berbagi waktu bersama anak-anak. Komunikasi antara mereka dengan anak (remaja) pun tidak terbangun dengan efektif. Dengan demikian, keluarga tidak lagi menjadi tempat terbaik bagi anak-anak. Mereka akan terjun ke dunia luar untuk menemukan titik kepuasan dengan teman sebayanya. Jika anak tidak memperoleh kepuasan dalam kelompok temannya, ia pun tidak mudah kembali kepada orangtuanya.¹⁴ Hal lain yang menjadi penyebab minimnya komunikasi di dalam keluarga adalah pola pendampingan yang tidak sesuai dengan harapan anggota keluarga. Orangtua memiliki otoritas dan menjadi mereka pusat perhatian bagi anak-anak. Itu sebabnya anak harus taat saja pada perintah orangtuanya. Orangtua lebih mendominasi semua urusan keluarga tanpa memberi ruang kebebasan bagi anak mereka. Otoritas orangtua terhadap perkembangan remaja jauh lebih penting daripada pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, orangtua dan remaja memiliki hubungan dekat yang disebabkan oleh sifat, perilaku, dan faktor genetik di dalam keluarga.¹⁵

Keluarga harus membangun komunikasi yang baik dan efektif antara orangtua dengan anak. Peran komunikasi efektif sangat penting dan utama bagi semua anggota keluarga. Untuk itu, penulis merasa tertarik dalam membahas korelasi antara model komunikasi yang efektif, keluarga, dan remaja yang bernaung di bawah judul: **URGENSI KOMUNIKASI EFEKTIF DI DALAM KELUARGA BAGI PERKEMBANGAN REMAJA.**

2. Rumusan Masalah

Perihal latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan masalah pokok tulisan ini. Masalah pokoknya adalah bagaimana pentingnya komunikasi efektif di dalam keluarga bagi perkembangan remaja. Adapun beberapa masalah lainnya yang hendak dibahas oleh penulis adalah sebab berikut: *Pertama*, apa itu

¹⁴ Benjamin Spock, *Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja*, terj. Chusaeri Ronoandjojo (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm. 128.

¹⁵ Laurence Steinberg and Amanda Sheffield Morris, "Adolescent Development", *Journal Annual Reviews Psychology*, 52:83-110 (University of Colorado, September 2007), hlm. 88.

komunikasi dan komunikasi efektif? *Kedua*, apa itu keluarga dan remaja serta perkembangannya? *Ketiga*, bagaimana komunikasi efektif dapat membangun perkembangan remaja?

3. Tujuan Penulisan

Dalam karya ilmiah ini, penulis menjabarkan beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain:

Pertama, penulis merasa penting dalam memaparkan dan mengajak pembaca untuk mengenal sejauh mana komunikasi efektif di dalam keluarga dapat membangun perkembangan masa remaja. Keluarga menjadi wadah yang dapat mengembangkan komunikasi efektif supaya remaja mengenal masa perkembangannya.

Kedua, tulisan ini juga bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada siapa saja terutama peran keluarga dalam memberi contoh yang baik kepada remaja melalui komunikasi efektif. Penulis hendak menawarkan beberapa strategi-strategi dalam berkomunikasi di tengah kehidupan keluarga.

Ketiga, karya ini merupakan suatu persyaratan untuk meraih gelar akademis, yaitu gelar kesarjanaan di bidang Ilmu Filsafat Pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere NTT Flores.

4. Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mengolah gagasan dalam karya ilmiah ini dengan mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dan judul tulisan ini. Sumber dan informasi itu diperoleh dari media cetak misalnya buku-buku, kamus-kamus, artikel-artikel, majalah-majalah, jurnal, surat kabar, dan sumber internet sebagai bahan referensi yang berhubungan langsung dengan tema dan tulisan yang digarap. Penulis juga menggunakan pola pemikiran kritis dan hasil refleksi pribadi dalam mengembangkan tulisan ini secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

5. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan yang disusun dan dibagi ke dalam 5 (lima) bab yakni sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisikan pengenalan tentang komunikasi efektif. Penulis dapat membahas dan mendeskripsikan pengertian komunikasi dan komunikasi efektif

Bab *ketiga*, penulis membahas tentang keluarga dan remaja serta perkembangannya. Pada bagian *pertama*, penulis menjelaskan pengertian keluarga. Sedangkan pada bagian *kedua*, penulis menjelaskan pengertian remaja. Pada bagian *ketiga*, penulis menguraikan dimensi-dimensi perkembangan pada remaja.

Bab *keempat*, penulis membahas tentang inti pokok karya ilmiah ini yakni urgensi komunikasi efektif di dalam keluarga bagi perkembangan remaja. Bab ini dibagi dalam beberapa bagian. Pada bagian *pertama*, menguraikan tentang komunikasi efektif dalam keluarga, meliputi pengertian komunikasi efektif dalam keluarga, hubungan komunikasi efektif dalam keluarga, penerapan komunikasi efektif dalam keluarga, dan tujuan komunikasi efektif di dalam keluarga. Pada bagian *kedua*, menjelaskan tentang pentingnya komunikasi efektif di dalam keluarga bagi perkembangan remaja. Pada bagian *ketiga*, menguraikan beberapa faktor penghambat komunikasi efektif bagi proses perkembangan remaja. Pada bagian *keempat*, menguraikan tentang upaya mengatasi pelbagai hambatan dalam membangun komunikasi efektif di dalam keluarga.

Bab *lima*, merupakan penutup yang berisikan suatu kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan karya ilmiah ini dan dapat dijadikan pedoman kehidupan di tengah keluarga yang merupakan dasar atau model komunikasi efektif.